

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar belakang

Dismenore merupakan masalah ginekologi yang paling banyak terjadi pada wanita. Dismenore diartikan sebagai rasa nyeri dan kram pada abdomen bagian bawah yang dirasakan dari sebelum atau selama terjadinya menstruasi. Menurut *The American College of Obstetricians and Gynecologists* (2020) lebih dari sebagian wanita yang menstruasi mengalami nyeri selama 1 sampai 2 hari setiap bulannya. Nyeri yang dialami biasanya ringan, tetapi bagi beberapa wanita, nyeri bisa sangat parah sehingga membuat mereka tidak dapat melakukan aktivitas normal selama beberapa hari dalam sebulan (Sihombing et al., 2022).

Suwanto (2018) mengatakan jenis dismenore ini terbagi menjadi dua, yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer merujuk pada nyeri haid yang tidak terkait dengan adanya masalah pada organ reproduksi secara jelas, sedangkan dismenore sekunder disebabkan oleh adanya masalah pada organ reproduksi secara jelas (Maulida et al., 2023). Menurut RISKESDAS tahun (2018) Prevalensi dismenore di Indonesia mencapai 64.25% dismenore primer sebanyak 54,89% dan dismenore sekunder sebanyak 9,36 (Riskesdas, 2018).

Penyebab dismenore primer belum diketahui secara jelas. Beberapa penyebab yang dicurigai untuk saat ini karena hipersekresi prostaglandin dari lapisan dalam rahim. Prostaglandin menyebabkan nyeri dan meningkatkan kontraksi uterus dan tekanan uterus. Gangguan perfusi uterus, iskemia, hipoksia, dan metabolit dari metabolisme anaerobic juga mungkin berperan dalam penyebab nyeri. Peningkatan kolagenase, sitokin inflamasi,

dan matriks metaloproteinase di endometrium dikaitkan dengan berkurangnya progesteron dan estradiol saat menstruasi. Rusaknya jaringan endometrium selanjutnya mengeluarkan fosfolipid, yang berubah menjadi asam arakidonat. Asam arakidonat berubah menjadi prostasiklin, Prostaglandin, dan tromboksan-2a melalui siklooksigenase. Hormon prostaglandin F2 alpha (PGF-2 α) dan PG E2 (PGE2) menambah tonus uterus dan terjadilah kontraksi yang kuat pada uterus (Nagi et al., 2023).

Peningkatan prostaglandin yang tinggi selama menstruasi, mendorong remaja menggunakan NSAID untuk mengurangi nyeri. Vasopresin juga dikaitkan dengan dismenore primer, vasopresin meningkatkan kontraktilitas uterus dan dapat menyebabkan nyeri iskemik karena efek vasokonstriksinya. Jumlah leukotrien C4 dan D4 sangat tinggi pada perempuan yang dismenore dan juga terdapat hubungan dengan meningkatnya kontraksi uterus. Selain itu, kontraktilitas uterus lebih teras pada dua hari pertama pada masa menstruasi, dan ini merupakan keadaan yang paling sering terjadi (Nagi et al., 2023).

Silaen & Ani (2019) mengatakan dismenore membawa dampak yang jelas pada remaja, masalah yang paling sering muncul adalah terganggunya konsentrasi dan motivasi belajar pada seseorang, sehingga para remaja tidak bisa ikut serta dalam proses belajar dengan maksimal bahkan tidak jarang remaja tidak hadir ke sekolah (Sihombing et al., 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2022) hampir setengah dari remaja SMK Al-Hidayah Kepulauan Arjasa memilih untuk pulang ke rumah pada saat dismenorea 43,33 %, mengalami penurunan konsentrasi saat pembelajaran di kelas 53,33%, merasa lemas 60%, dan memilih berdiam diri di dalam kelas 63,3% (Fahmiah

et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Putra (2020) hubungan dismenore dengan prestasi belajar mahasiswi, dengan hasil terdapat hubungan dismenore dengan prestasi belajar mahasiswi, yaitu semakin tinggi dismenore maka semakin rendah prestasi belajar dan semakin rendah dismenore semakin tinggi hasil belajar siswi (Putra et al., 2020). Hasil penelitian Billi (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat dismenore dengan prestasi belajar pada remaja putri di SMPN 3 Mambooro Kabupaten Sumba Tengah (Billi, 2020).

Berdasarkan data dari Organisasi kesehatan dunia (WHO, 2022), ditemukan bahwa sekitar 1.769.425 individu (90%) wanita mengalami dismenore, di mana 10-15% di antaranya mengalami tingkat keparahan yang tinggi. Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara, yang menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Dimana dismenore dialami 30%-50% oleh wanita usia reproduksi dan 10%-15% diantaranya kehilangan kesempatan kerja, mengganggu kegiatan belajar disekolah dan kehidupan keluarga (Rahmawati, 2022). Di setiap negara, tingkat kejadian dismenore primer dilaporkan melebihi 50% (Maulida. et al., 2023).

Menurut data dari organisasi kesehatan dunia, rata-rata angka kasus dismenore terhadap remaja putri berkisar antara 16,8–81%. Di beberapa negara besar seperti Amerika, angka kejadian dismenore sekitar 60%, di Swedia mencapai 72%. Selain itu, jenis dismenore yang sering dialami adalah dismenore primer. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Saifah dengan jumlah sampel sebanyak 82 responden, sebagian besar responden yang mengalami nyeri menstruasi pada kelas VII (65,9%), dan kelas VIII ditemukan usia pada kedua kelompok terbanyak usia 14 tahun sebanyak 53,7% dan 68,3% yang mengalami nyeri dismenore (Saifah, 2019).

Angka kejadian dismenore di Asia adalah 74,5%, di Malaysia mencapai 69,4% dan Thailand 84,2%. Sementara itu, di Indonesia tingkat kasus dismenore sekitar 64,25% dari remaja putri yang mengalami menstruasi terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36 % dismenore sekunder (Mivanda et al., 2023). Menurut angka kejadian di Jawa Barat 59,9% wanita remaja mengalami nyeri menstruasi yang berat (Handayani et al., 2022). Menurut dinas kesehatan Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 remaja putri berusia 10-24 Tahun yang mengalami dismenore 40% (Septiana et al., 2022). Di Jakarta Pusat sebanyak 87,5% dimana sebanyak 20% mengalami nyeri ringan, 64,76% nyeri sedang, dan 14.76% nyeri berat. (Mivanda et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati, N. Ayu Gustia (2018) di Sumatera Barat angka kejadian dismenore mencapai 57,3% dari mereka yang mengeluh nyeri, 9% nyeri berat, 39% nyeri sedang dan 52% nyeri ringan. Kejadian ini menyebabkan 12% remaja sering tidak masuk sekolah (Saputri et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yusuf dari 30 responden berdasarkan usia remaja awal yang mengalami dismenore, sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 14 siswi (47%) dan berdasarkan presentase jumlah usia terkecil yaitu usia 12 tahun sebanyak 6 siswi (20%) (Saputra et al., 2021).

Menurut Hamilton (2018) dalam penanganan dismenore terdapat dua cara yaitu secara farmakologi dan non-farmakologi. Penanganan dismenore secara farmakologi salah satunya dengan pemberian obat-obat analgesik yaitu obat golongan NSAID (*Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs*) (Masyita et al., 2023). NSAID merupakan terapi farmakologi yang banyak dipakai untuk mengatasi nyeri. NSAID diketahui memiliki efek samping yang mempengaruhi mukosa lambung, sistem ginjal,

sistem kardiovaskular, sistem hati, dan sistem hematologi. Penggunaan NSAID dapat menyebabkan kerusakan gastrointestinal dengan menghambat siklooksigenase, yang menyebabkan penurunan produksi mukosa lambung. Kerusakan pada ginjal juga dapat terjadi pada penggunaan NSAID karena obat ini menurunkan kadar prostaglandin, yang penting untuk vasodilatasi arteriol ginjal, dan juga menyebabkan toksisitas neurologis yang dapat muncul dengan rasa kantuk, kebingungan, nistagmus, penglihatan kabur, diplopia, sakit kepala, dan tinnitus (Ghlichloo & Gerriets, 2023).

Dibeberapa negara ditemukan penggunaan terapi farmakologi untuk mengurangi nyeri saat mengalami dismenore yaitu, di Australia obat-obatan yang paling banyak digunakan adalah Parasetamol, aspirin, asam mefenamat dan ibuprofen (58%). Di Italia persentase penggunaan terapi farmakologi yaitu Parasetamol: 35,1% NSAID:39,1% Antispasmodik: 4,0% (de Sanctis et al., 2020). Di Indonesia ditemukan sebanyak 24,7% penggunaan NSAID dalam mengurangi nyeri saat dismenore, jenis NSAID yang digunakan adalah asam mefenamat, ibuprofen yang didapat tanpa resep dokter 15,41% dan sebanyak 9,28% dengan resep dokter (Soleha et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Februanti (2017) tentang penanganan dismenore pada remaja di SMPN 9 Tasikmalaya ditemukan penanganan dismenore yang dilakukan dengan cara pemanasan 30 orang siswi (48,4%), penanganan dengan mengkonsumsi obat penghilang nyeri sebanyak 45 orang (72,6%), penanganan dengan cara melakukan peregangan sebanyak 24 orang (38,7%), penanganan dengan cara menghindari konsumsi kafein sebanyak 38 orang (61,3%), penanganan dengan asupan gizi yang baik sebanyak 38 orang (61,3%), penanganan dengan cara lain - lain sebanyak 32 orang (51,6%) (Februanti, 2017).

Efek samping dari NSAID berdasarkan hasil penelitian Purnama sari (2018) dengan 244 responden yang menggunakan NSAID sebesar 53,7% (131 responden) dengan efek samping berupa nyeri ulu hati. Jenis NSAID yang digunakan adalah asam mefenamat (74,8%), ibuprofen (18,3%), asetosal (6,1%), dan Na diklofenak (0,8%) (Purnama Sari et al., 2018). Hasil penelitian Matyas (2015) melaporkan 513 orang (45%), wanita yang mengkonsumsi 3 tablet ibu profen selama (1-6) hari yang dibeli bebas terutama selama menstruasi, melaporkan mengalami kehilangan darah yang lebih banyak selama menstruasi. Dari 509 siklus yang diteliti, 42 siklus (8,3%) mengalami anovulasi sehingga siklus menstruasi menjadi terganggu dan 31 wanita mengalami anovulasi selama 42 siklus tersebut (Boizet-Bonhoure et al., 2022).

Menurut Ningsih (2021) selama periode ini, remaja sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sering muncul meliputi, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan yang memadai dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Maulida, 2023). Menurut Cambridge, (2020) pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang suatu subjek yang di dapatkan melalui pengalaman maupun pendidikan yang diketahui baik oleh seseorang orang atau oleh orang banyak pada umumnya (Ketut, 2022). Menurut pendapat Probosari & Siswanti (2017) faktor pendidikan merupakan penentu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula seseorang untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Syartina, 2023). Data dari hasil penelitian Husna (2018) Responden lebih dominan memiliki pengetahuan kurang dalam penanganan dismenore sebanyak 66,7%, cukup 30,0 %, dan baik hanya 3,3 % (Husna et al., 2018).

Menurut bloom dalam Bloom's Taxonomy tujuan Pendidikan sebenarnya dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Ketut, 2022). Domain afektif merupakan kelanjutan dari domain kognitif. Domain afektif juga berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi domain ini memiliki lima tingkatan, yaitu penerimaan, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan pola hidup (Ketut, 2022). Dalam *Cambridge dictionary* (2021) disebutkan bahwa sikap adalah sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang (Ketut, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna (2018) ditemukan bahwa sikap remaja terhadap dismenore dalam kategori negatif yaitu 93,3 % dan yang positif sebanyak 6,7% (Husna et al., 2018).

Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan yang merupakan segala upaya yang terencana untuk mempengaruhi, memberikan perlindungan dan bantuan sehingga peserta memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai harapan. Pendidikan kesehatan juga sebuah program yang dirancang agar masyarakat mau dan mampu untuk melaksanakan seluruh aktivitas yang berwawasan kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan (Siregar et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Patnawati (2023) ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang konsep dismenore menggunakan media video terhadap pengetahuan pada Remaja Putri di SMP Negeri 3 Tanah Grogot sebelum diberikan edukasi dismenore menggunakan video sebagian besar kurang yaitu 69,8% dan sesudah diberikan edukasi sebagian besar meningkat menjadi baik yaitu 74,4%. Sikap sebelum diberikan edukasi dismenore menggunakan video sebagian besar negatif yaitu 88,4% dan sesudah diberikan edukasi dismenore menggunakan media video seluruhnya meningkat menjadi positif yaitu 100% (Patnawati et al., 2023).

Pengetahuan remaja terkait dismenore bukan hanya sekedar konsep tetapi harus sampai pada penanganan saat remaja mengalami dismenore. Dalam penanganan dismenore remaja yang menggunakan terapi farmakologi apakah mereka mendapatkan obat dengan cara berkonsultasi melalui tenaga medis atau dengan membeli sendiri dari warung atau apotek tanpa resep dari dokter. Dari hasil penelitian Saha (2017) Sebanyak 28,2% remaja membeli obat tanpa resep dari dokter, obat yang sering dibeli adalah analgesik 26,80% jenis NSAID. Keluhan terbanyak setelah mengkonsumsi NSAID adalah nyeri ulu hati 26,80%, sebanyak 77% responden tidak mengetahui kontraindikasi atau efek dari obat yang dibeli (Saha & Hossain, 2017).

Penanganan secara non farmakologi lebih aman untuk diberikan, dimana penanganan dismenore secara non farmakologi adalah cara untuk menurunkan rasa nyeri tanpa menggunakan obat-obatan kimia. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri secara non farmakologi antara lain terapi massage, posisi kaki ditinggikan dari badan, olahraga, pengaturan diet, pemberian kompres hangat dan terapi relaksasi nafas dalam yang bisa diberikan melalui pendidikan kesehatan (Masyita et al., 2023). Untuk itu diperlukan upaya pemberian pendidikan kesehatan pada remaja.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu kombinasi antara cara atau metode dan alat bantu atau media yang digunakan dalam setiap pelaksanaan pendidikan kesehatan (Herlina & Lutfi, 2019). Media pendidikan kesehatan disebut juga sebagai alat peraga karena berfungsi membantu dan memeragakan sesuatu dalam proses pendidikan atau pengajaran. Prinsip penggunaan media bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui pancaindra. Semakin banyak panca indra yang digunakan, semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan

yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan alat peraga dimaksudkan mengerahkan panca indra sebanyak mungkin pada suatu objek sehingga memudahkan pemahaman. Menurut penelitian para ahli, panca indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata $\pm 75\% - 87\%$ sedangkan $13\% - 25\%$ pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indra lain (Siregar et al., 2023). Salah satu media yang digunakan untuk pembelajaran atau pendidikan kesehatan adalah media video.

Media pembelajaran video merupakan media pendidikan yang mengandung unsur audio dan unsur visual, sehingga memberikan informasi yang jelas terhadap pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat berupa fakta, bersifat informatif, edukatif maupun instruksional (Siregar et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2021) dengan hasil adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video dengan nilai rata-rata 65,45 sebelum dan meningkat menjadi 89,00 setelah diberikan pendidikan kesehatan (Mhendradani, 2021).

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 30 Padang, dimana SMP ini merupakan salah satu SMP dengan siswi terbanyak di Kota Padang, sesuai dengan data yang didapatkan dari DAPODIK yaitu berjumlah 398 orang siswi, ditemukan sebanyak 68 orang siswi mengalami dismenore. Hasil wawancara yang peneliti lakukan 5 dari 10 orang siswi mengalami nyeri berat, 4 orang diantaranya mengkonsumsi obat pereda nyeri untuk mengurangi nyeri yang dibeli dari apotek tanpa resep dari dokter dan jenis obat yang digunakan asam mefenamat, feminax, ibuprofen dan 4 siswi dengan

nyeri ringan hanya istirahat didalam kelas atau ke UKS, dan 1 siswi mengalami nyeri ringan.

Setelah dilakukan wawancara dengan pembina UKS sekolah, didapatkan beberapa data yang memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN 30 Padang, UKS di SMPN 30 memiliki kegiatan pendidikan kesehatan seperti makanan sehat dan bergizi, cuci tangan, pemeriksaan perawatan gigi dan mulut, pengukuran tinggi badan dan berat badan, pemeriksaan mata dan telinga, dan pembagian tablet tambah darah, dari beberapa kegiatan UKS yang masih berjalan hanya pembagian tablet tambah dara rutin satu kali seminggu, dan dalam setahun terakhir sekolah juga tidak pernah melakukan pendidikan kesehatan salah satunya tentang penanganan dismenore. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan melakukan penelitian di SMPN 30 Padang, pembina UKS juga tertarik dengan judul yang peneliti ajukan.

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Dismenore di SMPN 30 Padang.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang *Dismenore* di SMPN 30 Padang.”

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang dismenore sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan dengan Media Video
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja putri terhadap dismenore sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan dengan Media Video
- c. Mengetahui pengaruh Pendidikan kesehatan dengan Media Video terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore.
- d. Mengetahui pengaruh Pendidikan kesehatan dengan Media Video terhadap sikap remaja putri tentang dismenore.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Siswi.

Memberi pengetahuan bagi remaja putri yang mengalami dismenore dengan derajat nyeri ringan, sedang dan berat untuk menghindari pengurangan nyeri



menggunakan obat-obatan yang dibeli bebas di warung-warung atau pun apotek tanpa resep dari dokter.

2. Bagi Institusi Pendidikan.

Sebagai informasi bagi institusi pendidikan bahwa penggunaan terapi farmakologi tanpa rekomendasi dari dokter masih dilakukan oleh beberapa remaja putri dan dapat berdampak tidak baik bagi kesehatan jika di konsumsi dalam jangka panjang.

3. Bagi Peneliti.

Menjadi pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswi dalam penanganan dismenore.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan intervensi ataupun implementasi secara non-farmakologi bagi remaja yang dismenore dengan derajat sedang, dan berat agar menggunakan terapi non-farmakologi dalam menangani dismenore.

